

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur dan bentuk ruang Kota Lama Waingapu hasil dari perkembangan pengaruh Pelabuhan Manangamesi, mengkaji hubungan yang terjadi antara ruang kota dengan unsur morfologi yang melatarbelakanginya, sehingga dapat diperoleh gambaran permasalahan di dalamnya sampai saat ini. Kajian yang melihat perkembangan ruang kota dari masa ke masa merupakan salah satu pendekatan untuk memahami kota itu sendiri, serta penelitian ini mencoba untuk melengkapi kajian dengan pendekatan tersebut. Pernyataan *Christian Norberg-Schulz*, dalam bukunya *Genius Loci (1980:17-18)*, tersebut memang menunjukkan suatu situasi yang ideal. Tapi dalam kenyataannya tidak semua ‘tempat’ di belahan bumi ini, penghuni bisa mengatur lingkungan sesuai dengan pemahamannya terhadap lingkungan sekitar. Sebab di sebagian besar kota-kota di Asia Tenggara pada umumnya dan Indonesia khususnya - yang pernah mengalami masa penjajahan oleh Bangsa Eropa (abad ke 16 sampai pertengahan abad ke 20) mewujudkan lingkungannya pada masa penjajahan yang sesuai dengan pemahamannya, merupakan sesuatu yang mustahil. Pelabuhan Manangamesi adalah Pelabuhan yang menjadi perkembangan Kota Waingapu sampai saat ini, memasuki akhir abad 19 wilayah sekitar Laut Sawu sedang dalam masa transisi yang begitu cepat pada tahun 1880, perekonomian wilayah ini mengalami perubahan dalam strukturnya. Apabila sebelumnya kayu cendana merupakan komoditas unggulan, maka kini muncul yang lebih diminati pasar seperti kelapa (Kopra), dan kopi. Tujuan dari politik ekonomi tersebut berusaha untuk meningkatkan hasil – hasil di kepulauan nusantara agar dapat menunjang kegiatan perdagangan dunia. Sejak tahun 1875 pelabuhan – pelabuhan kecil di luar pulau jawa mulai diperhatikan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda, salah satunya wilayah Laut Sawu tidak terkecuali Pelabuhan Manangamesi.

Saat ini terlihat Kawasan Manangamesi yang sempat berjaya pada masanya tidak lagi digunakan hingga menjadi bangunan yang tidak terawat lagi, kondisi fisik Kawasan Pelabuhan Manangamesi menurun hingga menjadi kumuh dan aroma tidak sedap datang dari limbah pedagan dikarenakan penataan lokasi yang kurang baik, berkurangnya mangrove di pesisir pantai menjadikan Pasar Manangamesi mengalami

abrasi sehingga di relokasi. Saat ini pusat perekonomian berorientasi pada Kota Matawai yang berjarak 2 km dari Kawasan Manangamesi. Penurunan Kawasan Manangamesi yang menyimpan banyak sejarah arsitektur, potensi wisata dengan kekayaan sumber daya perikanan yang tidak dikembangkan menjadi salah satu faktor penurunan di Kawasan Manangamesi. Jika potensi ini dikelola dengan bijak akan menghasilkan pendapatan serta perputaran ekonomi dari kunjungan wisatawan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan usulan faktor-faktor yang dapat diintegrasikan dari Kawasan Manangamesi menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Analisis yang digunakan yaitu:

- Garis waktu pemicu sejarah
- Kerangka morfologis
- Perubahan sepanjang waktu

Hasil dari analisis ini adalah ditemukannya elemen – elemen apa yang tetap, apa yang berubah, apa yang punah dari rangkaian perubahan tersebut dapat ditentukan dengan kesimpulan *pathological* atau *propelling*.

1. 2. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana perkembangan Morfologi Kawasan Manangamesi, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.
- 2) Faktor – faktor perkotaan apa saja yang mempengaruhi perubahan Morfologi Kawasan Manangamesi ?
- 3) Elemen- elemen apa saja yang tetap, berubah dan punah pada Kawasan Manangamesi Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur ?

1. 3. Tujuan Penelitian

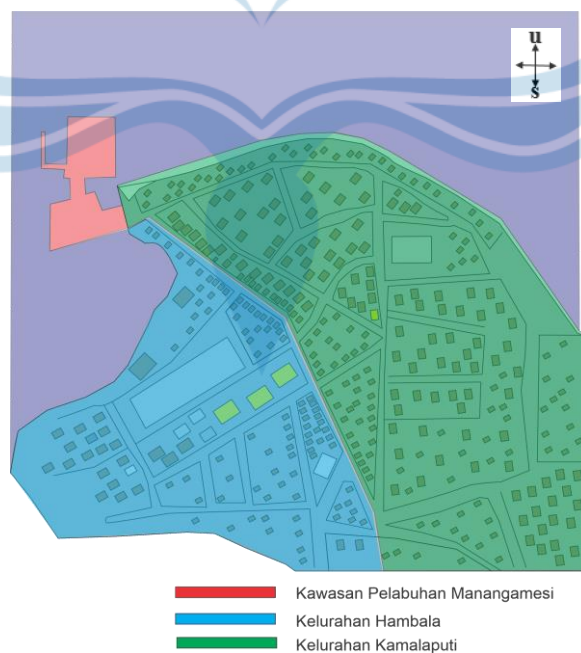
Dengan diselesaikan karya ilmiah tentang Morfologi Kawasan Manangamesi, Sumba Timur, dapat dijadikan sebagai pertimbangan pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan pengelolaan kawasan yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang morfologi, arsitektur, ekonomi, dan interdisiplin ilmu terkait.

1. 4. Manfaat Penelitian

- Memberikan kajian morfologi Kawasan Manangamesi sebagai acuan perkembangan Kota Waingapu.
- Memberikan masukan pada pemangku kepentingan terkait pengelolaan Kawasan awal Manangamesi sebagai potensi kawasan cagar budaya.

1. 5. Objek Penelitian

Lokasi objek penelitian berada pada Kawasan Manangamesi, Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Kawasan Manangamesi 1.7 km² terletak di sebagian Kelurahan Kamalapati dan sebagian Kelurahan Hambala. Persis di Selat Waingapu, arah utara terdapat Laut Sawu, arah selatan batas Jln. Ahmad Yani, sebelah barat terdapat Pelabuhan Baru Waingapu, sebelah timur berbatasan dengan Kali Payeti, panjang garis pantai Kawasan Manangamesi 2 km². Populasi Kelurahan Hambala tahun 2020 berjumlah 8.755 jiwa, kepadatan mencapai 3.684 jiwa/km², sedangkan populasi Kelurahan Kamalapati tahun 2020 berjumlah 8.836 jiwa, dan kepadatan 7.363 jiwa/km².



*Gambar 1. 1 Kawasan Pelabuhan Manangamesi
(Sumber : Hasil analisis penulis)*